

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MAKRO EKONOMI UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019

¹Febriani Kala', ²Risal Rinofah, ³Pristin Prima Sari

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: febrianikala2@gmail.com

² Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : risal.rinofah@ustjogja.ac.id

³Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : pristin.primas@ustjogja.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of financial and macroeconomic ratios on the company's financial distress. In this study, the financial ratios used are the liquidity ratio with the proxy current ratio (CR), the leverage ratio with the proxy debt to assets ratio (DAR), and the profitability ratio with the proxy for return on assets (ROA). Meanwhile, the macro economy is measured by inflation and interest rates. The sample in this study is the food & beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sampling technique used purposive sampling and obtained 17 companies with 5 years of observation so that there were 85 total observations. The analytical method used is logistic regression analysis using the SPSS version 23 program. The results show that the leverage ratio (DAR) has a positive and significant effect on financial distress, the profitability ratio (ROA) has a negative and significant effect on financial distress, while the liquidity ratio (CR) and macroeconomics as measured by inflation and interest rates have a positive but insignificant effect. against financial distress.

Keywords : Financial Distress, liquidity ratio, leverage ratio, profitability ratio, macroeconomics

1. PENDAHULUAN

Platt & Platt (2002) menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Ketika perusahaan tidak mampu untuk tetap menghasilkan laba, maka perusahaan akan kesulitan untuk mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Perusahaan yang mengalami kondisi tersebut terus menerus selama beberapa periode dan tidak secepatnya memperbaiki situasi ini, akan berakibat besar bagi perusahaan bahkan memungkinkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Hariyati (2013) dan Pertiwi (2018) menggunakan *Earning Per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut sebagai alat ukur sebuah perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud & Srengga (2012) menggunakan laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun berturut-turut untuk menentukan terjadinya *financial distress*. Sementara itu Brahmana (2007) dalam Widhiari &

Aryani Merkusiwati (2015) mengatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger. Dalam penelitian ini, *financial distress* perusahaan diukur dengan adanya laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba bersih negatif mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik sehingga perusahaan tidak mendapatkan keuntungan. Jika hal tersebut terjadi secara berturut-turut, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Berbagai macam penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* perusahaan telah banyak dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Rasio keuangan banyak digunakan untuk dianalisis dan selanjutnya menjadi model prediksi kebangkrutan karena rasio keuangan berperan penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dan memperhitungkan kegagalan perusahaan melalui praktik aplikasi. (Khaliq et al., 2014). Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Mas'ud & Srengga (2012) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Meiranto (2014) dan Kumalasari et al. (2014) menyatakan sebaliknya, dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alifiah (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dan Ufo (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu makroekonomi. Dalam penelitian ini makroekonomi diukur dengan inflasi dan suku bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) dan Megawati (2019) memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya Kurniasanti & Musdholifah (2018) dan Priyatnasari & Hartono (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara itu Menurut Alifiah (2013) dalam Priyatnasari dan Hartono (2019), Endang dan Jumyetti (2017) dalam (Sumani, 2017) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, Darmawan (2017), Kurniasanti dan Musdholifah (2018) serta Sumani (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, serta makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan.

Review Literatur

Financial Distress

Menurut Wruck (1990) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Salah satu indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah terjadinya penurunan kondisi keuangan dari kondisi sebelumnya dan hal itu berlangsung selama beberapa tahun berturut-turut bahkan laba bersih (net operating income) perusahaan negatif. (Sumani, 2019). Platt dan Platt (2002) juga menjelaskan bahwa *financial distress* adalah tahap dimana sebuah perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Financial distress terjadi karena berbagai hal. Darsono dan Ashari (2005), menyatakan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan yang membengkak dan modal kerja yang negatif sehingga perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009)

Rasio Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari rasio keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode tertentu. (Priyatnasari & Hartono, 2019). Analisis ratio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. (Srengga, 2012). Banyak peneliti-peneliti yang mengembangkan model prediksi tersebut dan mengakui bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu prediksi utama *financial distress* karena rasio keuangan dapat mewakili kondisi perusahaan. (Lakhsan, 2013). Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. (Putra, 2009).

Makroekonomi

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro dan cakupannya cukup luas. (Darmawan, 2017). Makroekonomi dalam penelitian ini diukur dengan inflasi dan suku bunga.

Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. (Srengga, 2012). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya (Sandi & Amanah, 2019). Hidayat & Meiranto (2014) dan Sandi & Amanah (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka peluang perusahaan terindikasi *financial distress* semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

2) Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar risiko perusahaan dari penggunaan hutang sebagai modal dan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang harus dibayarkan kepada kreditur. (Brigham & Houston, 2010). Pengukuran *leverage* dapat menggunakan proksi *debt to asset ratio*, dengan rasio tersebut dapat diketahui seberapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh total hutang perusahaan tersebut. (Kasmir, 2017). Hidayat dan Meiranto (2014), Andriansyah (2018), Sandi dan Amanah (2019), Sumani (2019), Adinda dan Musdholifah (2020) dalam penelitiannya memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* pada perusahaan artinya semakin tinggi rasio *leverage*, maka suatu perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Rasio *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

3) Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi ketersediaan dana sehingga dapat digunakan untuk mengelola asset perusahaan secara maksimal. (Rinofah, 2016). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2012), Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Sandi dan Amanah (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

4) Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dan terjadi terus menerus dalam kurun waktu tertentu. (Nopirin, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) dan Pertiwi (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, hasil tersebut menunjukkan bahwa naiknya inflasi mampu menurunkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

5) Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress*

Semakin tinggi tingkat suku bunga maka beban bunga yang ditanggung perusahaan akan semakin besar. Apabila tidak disertai dengan peningkatan pendapatan, perusahaan akan mengalami kerugian dan besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*. (Sulaksana, 2016). Shafira (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi suku bunga, semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₅: Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik. Pendekatan kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan data berupa angka-angka dan analisa data menggunakan statistik (Sugiono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 17 yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Data yang digunakan diperoleh dari laman www.idx.co.id berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan, Selain itu, data makroekonomi berupa inflasi dan suku bunga pada tahun penelitian yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yakni www.bi.go.id.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dapat disajikan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan yang memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut (*financial distress*) dan 0 untuk perusahaan yang memiliki laba bersih positif selama dua tahun berturut-turut (*non-financial distress*).

Variabel Independen (X)

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* dengan proksi *debt to assets ratio* (DAR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Inflasi

Nilai inflasi dalam penelitian ini diukur menggunakan tingkat inflasi akhir tahun pada periode 2015-2019 yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Suku Bunga

Nilai suku bunga dalam penelitian ini diukur menggunakan data BI *rate* akhir tahun pada periode 2015-2019 yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau deskripsi dari variabel dependen maupun independen.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji adanya suatu korelasi antara variabel bebas (independen), model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. (Ghozali, 2011:105 dalam Yusnita, 2017). Multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Gozali (2007) dalam Pratama (2016) mengatakan bahwa data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki syarat nilai *tolerance value* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis maka persamaan regresi logistik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

$P/(1-P)$ = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

β_0 = Konstanta

$\beta_1-\beta_5$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

X_1 = Rasio Likuiditas

X_2 = Rasio *Leverage*

X_3 = Rasio Profitabilitas

X_4 = Inflasi

X_5 = Suku Bunga

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Dalam pengujian ini statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*, L ditransformasikan menjadi -2LogL. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LL awal (*Block Number* = 0) dan -2LL akhir (*Block Number* = 1). Suatu model regresi dikatakan baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data apabila terjadi penurunan *likelihood* (-2LL).

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model dapat dikatakan semakin baik atau *goodness of fit* apabila nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nilai 1 (satu), sebaliknya jika nilainya mendekati nilai 0 (nol) maka model dianggap tidak baik/*goodness of fit*.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0,05 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Matriks Klasifikasi

Uji Matriks klasifikasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan dari model regresi untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. (Novietta & Minan, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Frequencies*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Financial Distress	70	82.4	82.4	82.4
Financial Distress	15	17.6	17.6	100.0
Total	85	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data (output SPSS 23)

Berdasarkan tabel 3.1 pada variabel *financial distress* dengan menggunakan uji *frequencies* diperoleh hasil bahwa dari 85 data terdapat 15 atau 17,6% data yang terindikasi *financial distress* sedangkan sisanya sebanyak 70 atau 82,4% data tidak terindikasi *financial distress*.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	85	.15	8.64	2.0823	1.74068
DAR	85	.14	2.90	.5385	.41743
ROA	85	-2.64	.61	.0623	.32013
INF	85	2.72	3.61	3.1660	.30262
SB	85	4.25	7.50	5.5000	1.15792
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Hasil olah data (output SPSS 23)

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa variabel rasio likuiditas yang diprosikan *current ratio* (CR) memiliki rentang nilai 0,15 hingga 8,64 dengan nilai rata-rata sebesar 2,0823 dan standar deviasi sebesar 1,74068. Rasio *leverage* dengan proksi *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki rentang nilai dari 0,14 hingga 2,90 dengan nilai

rata-rata DAR sebesar 0,5385 dan standar deviasi sebesar 0,41743. Rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA) memiliki rentang nilai dari -2,64 hingga 0,61 dengan nilai rata-rata ROA sebesar 0,0623 dan standar deviasi sebesar 0,32013. Inflasi memiliki rentang nilai dari 2,72 hingga 3,61 dengan nilai rata-rata inflasi sebesar 3,1660 dan standar deviasi sebesar 0,30262. Suku bunga memiliki rentang nilai dari 4,25 hingga 7,50 dengan nilai rata-rata suku bunga sebesar 5,5000 dan standar deviasi sebesar 1,15792.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Rasio Likuiditas	0,760	1,315	Tidak terjadi multikolinearitas
Rasio <i>Leverage</i>	0,564	1,772	Tidak terjadi multikolinearitas
Rasio Profitabilitas	0,682	1,466	Tidak terjadi multikolinearitas
Inflasi	0,158	6,345	Tidak terjadi multikolinearitas
Suku Bunga	0,160	6,232	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil olah SPSS peneliti 2021

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas (independen) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini sehingga model regresi dikatakan baik dan layak digunakan

Analisis Regresi Logistik

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4 Hasil Uji-2 Loglikelihood

	-2 Log Likelihood
<i>Block Number</i> = 0	79,220
<i>Block Number</i> = 1	36.818

Sumber: Hasil olah SPSS peneliti 2021

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dilihat perbandingan antara nilai *-2 Loglikelihood* blok pertama (*block number*=0) dengan *-2 Loglikelihood* blok kedua (*block number*=1). Pada blok pertama (*block number*=0) nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 79,220, namun setelah ditambahkan variabel bebas nilai *-2 Loglikelihood* mengalami penurunan sebesar 42,402 sehingga pada blok kedua (*block number*=1) nilai *-2 Loglikelihood* menjadi 36,818. Dengan adanya penurunan nilai *-2 Loglikelihood* dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai (fit) dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36.818 ^a	.393	.648

data (output SPSS 23)

Sumber: Hasil olah

Tabel 3.5 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,648, artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 64,8% dan sisanya sebesar 35,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Regresi**Tabel 6 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.827	7	.560

(output SPSS 23)

Sumber: Hasil olah data

Tabel diatas menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,827 dengan nilai signifikansi sebesar 0,560. Berdasarkan hasil tersebut dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Matriks Klasifikasi**Tabel 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi**

			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Observed				
	Y	Non Financial Distress	66	4	94.3
		Financial Distress	5	10	66.7
	Overall Percentage				89.4

Sumber: Hasil olah data (output SPSS 23)

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa dari 70 jumlah observasi yang diprediksi *non financial distress*, setelah dilakukan pengujian ternyata hanya terdapat 66 data atau 94,3% yang secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik. Sementara itu, dari 15 jumlah observasi yang diprediksi *financial distress*, setelah dilakukan pengujian ternyata hanya terdapat 10 data atau 66,7% yang secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik sebagai perusahaan yang *financial distress*. Dengan demikian secara keseluruhan, terdapat 76 data dari 85 sampel perusahaan atau 89,4% sampel yang dapat diprediksikan dengan tepat oleh model.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	.917	1.208	.576	1	.448	2.502
	DAR	16.010	5.394	8.810	1	.003	8974044.245
	ROA	-30.856	10.514	8.613	1	.003	.000
	INF	3.555	4.115	.746	1	.388	34.997
	SB	.861	1.076	.641	1	.423	2.367
	Constant	-27.035	20.574	1.727	1	.189	.000

Sumber: Hasil olah data (output SPSS 23)

dasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -27,035 + 0,917 \text{ CR} + 16,010 \text{ DAR} - 30,856 \text{ ROA} + 3,555 \text{ INF} + 0,861 \text{ SB}$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel independen yakni X_1 , X_2 , X_4 , dan X_5 memiliki hubungan yang positif dengan variabel dependen (Y). Sedangkan X_3 merupakan satu-satunya variabel independen yang memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen (Y). Selain itu, nilai konstanta sebesar -27,035 yang berarti apabila semua variabel independen memiliki nilai nol atau konstan maka terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 27,035.

a. Koefisien Regresi X_1 (β_1)

Variabel rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) memiliki koefisien sebesar 0,917 menunjukkan bahwa setiap penambahan CR sebesar satu satuan, akan diikuti penambahan nilai *financial distress* sebesar 0,917.

b. Koefisien Regresi X_2 (β_2)

Variabel rasio *leverage* dengan proksi *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki koefisien sebesar 16,010 menunjukkan bahwa setiap penambahan DAR sebesar satu satuan, akan diikuti penambahan nilai *financial distress* sebesar 16,010.

c. Koefisien Regresi X_3 (β_3)

Variabel rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA) memiliki koefisien sebesar -30,856 menunjukkan bahwa setiap penambahan ROA sebesar satu satuan, akan diikuti penurunan nilai *financial distress* sebesar 30,856.

d. Koefisien Regresi X_4 (β_4)

Inflasi memiliki koefisien sebesar 3,555 menunjukkan bahwa setiap penambahan inflasi sebesar satu satuan, akan diikuti penambahan nilai *financial distress* sebesar 3,555.

e. Koefisien Regresi X_5 (β_5)

Suku Bunga memiliki koefisien sebesar 0,861 menunjukkan bahwa setiap penambahan suku bunga sebesar satu satuan, akan diikuti penambahan nilai *financial distress* sebesar 0,861.

3.2. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.8. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (α) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% atau 0,05.

1) Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *current ratio* (CR) sebesar 0,917 dengan nilai signifikansi sebesar 0,448, dimana nilai signifikansi tersebut > 0,05. Maka dapat dikatakan rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

Tidak signifikannya rasio likuiditas ini dapat disebabkan perusahaan memiliki utang lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada utang jangka panjang, sehingga tidak mempengaruhi kondisi perusahaan (Hanifah dan Purwanto, 2013). Sementara itu koefisien regresi *current ratio* (CR) dalam penelitian ini bernilai positif yang artinya semakin besar nilai *current ratio* (CR), maka peluang perusahaan untuk terindikasi *financial distress* akan semakin tinggi. Sumani (2017), yang menyatakan bahwa pengaruh positif dan tidak signifikan tersebut disebabkan ketika nilai *current ratio* (CR) sebuah perusahaan diatas kisaran rata-rata namun perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya secara produktif, dikarenakan jumlah dari aset lancar yang terlalu besar, sehingga perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meraih keuntungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusuwati (2014), Khaliq et al. (2014), Carolina et al. (2017), Sumani (2017), Maulida et al. (2018), Priyatnasari & Hartono (2019), Novietta & Minan (2020) dan Kholisoh & Dwiarti (2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2) Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 16,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, dimana nilai signifikansi tersebut < 0,05. Maka dapat dikatakan rasio *leverage* dengan proksi *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini diterima.

Nilai *Debt to asset ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar asset yang dimiliki oleh perusahaan didanai dari utang, yang artinya hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar, dan apabila kondisi ini berlanjut terus-menerus hingga melebihi batas biaya yang dianggarkan maka kemungkinan perusahaan mengalami resiko gagal bayar semakin besar, sehingga memicu terjadinya kondisi *financial distress*. (Andre & Taqwa, 2014).

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Meiranto (2014), Andre & Taqwa (2014), Sumani (2017) dan Sandi & Amanah (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dengan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio *leverage* dan *financial distress*, maka untuk melihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* dapat diketahui dari rasio *leverage* perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi rasio *leverage*, probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

3) Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *Return On Assets* (ROA) sebesar -30,856 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

Apabila laba yang dihasilkan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula ROA, artinya bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asset sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Koefisien regresi ROA dalam penelitian ini bernilai negatif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka probabilitas perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sementara itu, adanya pengaruh yang signifikan antara rasio profitabilitas dan *financial distress* menandakan bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengetahui kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre & Taqwa (2014), Sumani (2017), Maulida et al. (2018), Pertiwi (2018), Kurniasanti & Musdholifah (2018), Priyatnasari & Hartono (2019), Sandi & Amanah (2019) dan Kholisoh & Dwiarti (2020) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4) Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi inflasi sebesar 3,555 dengan nilai signifikansi sebesar 0,388, dimana nilai signifikansi tersebut $> 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini ditolak.

Dalam penelitian ini koefisien regresi inflasi bernilai positif yang berarti semakin tinggi nilai inflasi semakin besar pula probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 3,16% pada tahun 2015-2019, dengan demikian perusahaan masih dapat melakukan kontrol dan antisipasi terhadap kesehatan keuangan perusahaan. (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Darmawan (2017), Kurniasanti & Musdholifah (2018), Priyatnasari & Hartono (2019), Sandi & Amanah (2019), dan Kholisoh & Dwiarti (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

5) Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,861 dengan nilai signifikansi sebesar 0,423, dimana nilai signifikansi tersebut $> 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

financial distress perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini ditolak.

Dalam penelitian ini koefisien regresi suku bunga bernilai positif yang berarti semakin tinggi nilai suku bunga semakin besar pula probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena tingkat suku bunga yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan rata-rata tingkat suku bunga sebesar 5,50% pada tahun 2015-2019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak dapat dijadikan prediktor perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaksana (2016), Sandi & Amanah (2019), dan Kholisoh & Dwiarti (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) dan makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage* dengan proksi *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi DAR maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Sementara itu rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi ROA, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Dengan demikian diperoleh hasil bahwa rasio *leverage* dengan proksi DAR dan rasio profitabilitas dengan proksi ROA dapat digunakan sebagai prediktor untuk menunjukkan kondisi *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya: 1) Sampel penelitian hanya dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 dengan periode penelitian 5 tahun; 2) Proksi variabel dependen yaitu *financial distress* hanya sebatas pada laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun berturut-turut sehingga terdapat kemungkinan kurang dapat mencerminkan aktivitas operasi perusahaan yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M. N. (2013). Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.652>
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 2(1, April), 293–312. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/6146>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan. In *Erlangga Jakarta*.

- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(November), 137–145. <http://journal.maranatha.edu>
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan. *Efektif Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 100–122.
- Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), 760–773.
- Harahap, S. S. (2009). Analisa Kritis Laporan Keuangan. *Teori Akuntansi*.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 538–548.
- Indonesia, I. A. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. In *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Cetakan Kedelapan. In *PT Raja Grafindo Persada*.
- Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia ' s Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economic, Finance and Management*, 3(3), 141–150.
- Kholisoh, S. N., & Dwiarti, R. (2020). The Analysis of Fundamental Variables and Macro Economic Variables in Predicting Financial Distress. *Management Analyst Journal*, 9(3), 10.
- Kumalasari, R. D., Hadiwidjojo, D., & Indrawati, N. K. (2014). The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI. *European Journal of Business and Management*, 6(34), 275–285.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23907>
- Lestari, D. P. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Makro dan Faktor Fundamental Terhadap Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski Pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode Tahun 2010-2016. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- Maulida, indira S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 179–193.
- Megawati. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makro Ekonomi dalam Memprediksi Probabilitas Financial Distress pada Perusahaan Sub Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Skripsi Universitas Sriwijaya* (Vol. 4, Issue 3, pp. 1–21).
- Nopirin. (1997). Kebijakan Penanggulangan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*.
- Novietta, L., & Minan, K. (2020). Pendekatan Model Regresi Logistik Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Pertamabangan yang Terdaftar di BURsa Efek

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 3(1), 20–41.
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 359–366. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24314>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Pratama, J. (2016). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, 147(March), 11–40.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 1–12.
- Rinofah, R. (2016). Cash Flow, Profitability, Financial Constraint, and Investment in Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, 1(1), 1–9.
- Sandi, T. K., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 8(6), 1–18.
- Shafira, H. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2015-2017). *Skripsi*, 4(3), 1–21.
- Sulaksana, T. (2016). Analisis Rasio Keuangan dan Variabel Ekonomi Makro dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan si Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Thesis*, 9(2), 118–131.
- Sumani. (2017). Prediksi Financial Distress : Rasio Keuangan Dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 285–305. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4153>
- Ufo, A. (2015). Impact of Financial Distress on the Leverage of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia. *Journal of Proverty, Investment and Development*, 5(10), 8–13. www.iiste.org
- Yusnita, D. (2017). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Aliran Kas Operasi Dan Komponen Akrual Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Index Saham Syariah Indonesia (. *Skripsi. Universitas Agama Islam Negeri Surakarta*.